

Peran Pendidikan Pondok Pesantren dan Kiayi Dalam Memberikan Solusi Kehidupan

Suaidi

Dosen Fakultas Hukum Universitas Sultan Ageng Tirtayasa Banten

E-mail: suaidi@untirta.ac.id

ABSTRAK

Problematika yang dihadapi saat ini adalah berbagai peristiwa bermunculannya kasus-kasus kejahatan dan kemaksiatan yang termasuk dalam kategori penyakit masyarakat, sehingga menyebabkan terkurasnya perhatian pemerintah untuk mengatasinya, dengan cara gelar rajia kemaksiatan dan penyakit masyarakat, namun kenyataannya semakin padatnya agenda gelar rajia yang dilakukan oleh pemerintah kejahatan, kemaksiatan dan penyakit masyarakat dan sosial-pun tetap belum bisa secara tuntas diatasi.

Kemaksiatan dan penyakit masyarakat dengan berbagai bentuknya seperti kenakalan remaja, penyalahgunaan narkoba, prostitusi, perzinahan, pelecehan seksual, mayoritas dilakukan oleh orang yang tidak berbekal pendidikan agama yang memadai. Interpensi pendidikan agama terhadap anak-anak remaja harus menjadi skala prioritas, sehingga mampu mengkristalisasi dalam pribadi untuk dapat memberikan kontribusi dalam mengarahkan perilaku dari perilaku maksiyat kepada perilaku yang sejalan dengan ajaran agama.

Lembaga pendidikan Pondok Pesantren yang ber-orientasi kepada pendidikan agama setidaknya akan mampu memberikan solusi terhadap gejala dan fenomena yang dirasakan saat ini dimana masyarakatnya cenderung untuk melakukan perbuatan-perbuatan yang menyimpang dari aturan Allah, SWT. Setidaknya pembekalan pendidikan agama terhadap anak didik akan memberikan solusi terhadap penataan masa depan para remaja dengan tidak melakukan kejahatan atau perbuatan maksiyat lainnya.

Kata Kunci : *Kemaksiatan, Peran Pondok Pesantren*

PENDAHULUAN

Lembaga pendidikan pesantren keberadaannya sejalan dengan masuknya Islam di Nusantara, pondok pesantren merupakan bagian tak terpisahkan dengan keberadaan ummat Islam di Indonesia, karena keberadaan pesantren sangat dibutuhkan oleh masyarakat. Dengan demikian, pemerintahan Jokowi memandang bahwa existensi Pondok Pesantren tidak bisa dipisahkan dengan keberadaan masyarakat dan rakyat Indonesia. Kemudian keseriusan pemerintah untuk memperhatikan Pondok Pesantren dibuktikan dengan lahirnya UU Nomor 18 Tahun 2019 tentang Pesantren sebagaimana dikemukakan oleh Ahmad Zayadi Direktur Pendidikan Diniyah dan Pondok Pesantren (2019) menjadi sejarah baru bentuk rekognisi (pengakuan) Negara terhadap pesantren yang eksistensinya sudah ada berabad-abad silam, jauh sebelum Tanah Air ini merdeka.

Tidak hanya rekognisi, UU tentang Pesantren juga bagian dari afirmasi dan fasilitasi kepada dunia pondok pesantren.

Lahirnya Undang-Undang yang berpihak pada Pondok Pesantren berawal dari sederet keresahan yang dialami oleh kalangan pesantren. UU Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (UU Sisdiknas) selama ini belum mengakomodir aspirasi dan kearifan lokal pesantren sebagai lembaga pendidikan yang jumlahnya menurut data Kementerian Agama pada 2018 kini menembus angka 28.194 lembaga Pondok Pesantren.

Lahirnya Undang-Undang tentang Pesantren, dilatar-belakangi wacana tentang perlunya Undang-Undang yang mengatur tentang pesantren telah ada sejak sebelum diterbitkannya UU Sisdiknas. Hadirnya UU Sisdiknas yang kemudian diikuti dengan PP Nomor 55 Tahun 2007 juga menempatkan pesantren sebagai bagian dari pendidikan keagamaan Islam jalur pendidikan nonformal. Fakta ini menunjukkan bahwa pengakuan tersebut belum secara utuh mengakui praktik pendidikan pesantren yang dilaksanakan secara terstruktur dan berjenjang, dan dari sisi beban belajar sama dengan pendidikan umum jalur pendidikan formal.

Oleh karenanya, penetapan tanggal 22 Oktober sebagai Hari Santri oleh Presiden Joko Widodo melalui Keppres Nomor 22 Tahun 2015, bersejarah pengakuan eksistensi pesantren dalam berjuang untuk bangsa dan negara Indonesia. Ini membuka jalan bagi pengakuan secara utuh kepada pesantren yang telah ada jauh sebelum kemerdekaan sebagai lembaga yang memiliki kekhasan

Pesantren sebagai subkultur, memiliki kekhasan yang telah mengakar serta hidup dan berkembang di tengah-tengah masyarakat dalam menjalankan fungsi pendidikan, fungsi dakwah, dan fungsi pemberdayaan masyarakat. Secara historis, keberadaan pesantren menjadi sangat penting dalam upaya pembangunan masyarakat, terlebih lagi karena bersumber dari aspirasi masyarakat yang sekaligus mencerminkan kebutuhan masyarakat sesungguhnya akan jenis layanan pendidikan dan layanan umat lainnya.

Dalam Undang Nomor 18 Tahun 2019 yang tertuang di Pasal 2 berbunyi; Penyelenggaraan Pesantren berasaskan: a. Ketuhanan Yang Maha Esa; b. kebangsaan c. kemandirian; d. keberdayaan e. kemaslahatan; f. multicultural g. profesionalitas; h. akuntabilitas. keberlanjutan; dan j. kepastian hukum

- Pasal 3

Pesantren diselenggarakan dengan tujuan: a. membentuk individu yang unggul di berbagai bidang yang memahami dan mengamalkan nilai ajaran agamanya dan atau menjadi ahli ilmu agama yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia, berilmu, mandiri, tolong-menolong, seimbang, dan moderat; b. membentuk pemahaman agama dan keberagaman yang moderat dan cinta tanah air serta membentuk perilaku yang mendorong terciptanya kerukunan hidup beragama; dan c. meningkatkan kualitas hidup masyarakat yang berdaya dalam memenuhi kebutuhan pendidikan warga negara dan kesejahteraan sosial masyarakat.

- Pasal 4

Ruang lingkup fungsi Pesantren meliputi a. pendidikan; b. dakwah; dan c. pemberdayaan masyarakat

Jika dilihat dari semangat pemerintah dengan lahirnya Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2019 tentang Pesantren memiliki keseriusan bahwa pendidikan pondok pesantren harus dikelola secara profesional akan tetapi tidak lantas menghilangkan kultur pondok pesantren yang telah turun temurun, baik itu budaya santri dan kurikulum khas Pondok Pesantren tetap harus dipertahankan. Sebab dari budaya Pondok Pesantren itu akan melahirkan para ilmuwan yang tampil bersahaja di masyarakat, menyatu dan mengayomi masyarakat untuk memahami ajaran agama. Sebab, lulusan Pondok Pesantren dapat dipastikan ia memiliki pikiran dan perilaku yang terbungkus dengan akhlak yang mulia, sehingga ber-implikasi pada perilaku yang dapat diteladani oleh masyarakat.

Profil para alumni Pondok Pesantren dengan sebutan Ustadz/Ustadziah, Kiayi dan sebutan lainnya yang menyatu dengan budaya masyarakat Indonesia. Selalu memberikan keteladanan bagi masyarakatnya. Oleh karenanya, para Kiayi dan Ustadz sangat dihormati oleh anggota masyarakat ketimbang lulusan Lembaga pendidikan formal pada umumnya. Sebab, alumni Pondok Pesantren dipandang lebih mampu untuk menuntun masyarakat dalam rangka mengenal dan mengamalkan perintah Tuhannya yang berakibat mendapatkan keberkahan hidup, sebagai tujuan utama bagi masyarakat dan kehidupan manusia. Inilah yang menjadi ciri khas lulusan Pondok Pesantren yang tidak dimiliki oleh lulusan pendidikan formal pada umumnya.

Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2019 tentang Pesantren seolah mengingatkan bahwa pendidikan pesantren harus tunduk pada undang-undang yang berlaku di Republik Indonesia dan harus taat pada asas Pancasila dan UUD 1945. Serta Pondok Pesantren harus melahirkan para

profesional religius yang moderat tidak ekstrim dan tidak radikal. Sesungguhnya tana harus ditegaskan dalam sebuah Undang-Undang pun, bahwa Pondok Pesantren selalu berorientasi pada pemahaman dan pengamalan ajaran agama yang komperhenship anti kekerasan apalagi radikalisme. Penelitian bertujuan memperoleh gambaran tentang existensi Lembaga Pendidikan Pondok Pesantren dalam kontribusinya terhadap pembinaan masyarakat dalam bidang mendidikan agama.

LANDASAN TEORI

Pengertian Pondok Pesantren banyak di kemukakan oleh para ahli

1. Pengertian Pondok Pesantren

Pesantren adalah sebuah tempat yang disediakan oleh Pimpinan Pesantren untuk bermukimnya santri belajar mengaji. Lembaga pendidikan yang disebut “Pondok” menurut perjalanan sejarahnya dibangun oleh seorang tokoh agama atau Kiayi yang telah ikhlas mewakafkan dirinya untuk mengembangkan ajaran Islam sehingga Kiayi tersebut ikhlas menyediakan tempat (Pondok) yang dibiayai dengan keuangan pribadi dan bantuan masyarakat yang sifatnya sukarela. Karena seorang Kiayi telah ikhlash mendermabaktikan pikiran dan tenaganya untuk mengembangkan ajaran Islam melalui pondok pesantren, maka santri yang datang untuk menimba ilm-pun tidak dipungut bayaran. Itu dalam sejarah awalnya.

Pesantren sering disebut juga sebagai “Pondok Pesantren” berasal dari kata “Santri” menurut kamus bahasa Indonesia, kata ini mempunyai dua pengertian yaitu; (1) Orang yang beribadah dengan sungguh-sungguh orang saleh, (2) Orang yang mendalami ilmu pengetahuan agama melalui kitab-kitab klasik (Kitab Kuning) yang telah ditentukan oleh pimpinan pesantren sebagai bahan rujukan.pengajiannya dalam Agama Islam. Sebab, menurut tradisi Pondok Pesantren bahan ajar itu harus ditentukan dan memiliki sanad (sandaran) yang bersambung dari guru yang sat uke guru yang lainnya. Konsekwensinya, belajar di Pesantren tidak sembarangan menentukan kurikulum atau bahan ajar.

Pesantren juga merupakan rangkaian kata yang terdiri dari pondok dan pesantren. Kata pondok (kamar, gubuk, rumah kecil) yang dipakai dalam bahasa Indonesia dengan menekankan kesederhanaan bangunannya. Ada pula kemungkinan bahwa kata pondok berasal dari bahasa arab “funduk” yang berarti ruang tempat tidur, wisma atau hotel sederhana. Pada umumnya pondok memang merupakan tempat penampungan sederhana bagi para pelajar yang jauh dari

tempat asalnya. Sedangkan kata pesantren berasal dari kata dasar “santri” yang dibubuhi awalan “pe” dan akhiran “an” yang berarti tempat tinggal para santri.

Menurut beberapa ahli, sebagaimana yang dikutip oleh Zamakhsyari (1994) antara lain: Jhons, menyatakan bahwa kata santri berasal dari bahasa Tamil yang berarti guru mengaji. Sedangkan CC. Berg berpendapat bahwa istilah ini berasal dari istilah shastrī yang dalam bahasa India berarti orang yang tahu buku-buku suci agama Hindu, atau seorang sarjana ahli kitab suci agama Hindu. Kata shastrī berasal dari kata shastra yang berarti buku-buku suci, buku-buku agama, atau buku-buku tentang ilmu pengetahuan.

Nurchalish Madjid pernah menegaskan, pesantren ialah artefak peradaban Indonesia yang dibangun sebagai institusi pendidikan keagamaan bercorak tradisional, unik dan indigenous. Mastuhu memberikan pengertian dari segi terminologis adalah sebuah lembaga pendidikan Islam tradidisional yang mempelajari, memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran Agama Islam dengan menekankan pentingnya moral keagamaan sebagai pedoman perilaku sehari-hari, demikian dikatakan Hasby Indra (2004). Berdasarkan uraian tersebut jelas bahwa dari segi etimologi pondok pesantren merupakan satu lembaga kuno yang mengajarkan berbagai ilmu pengetahuan agama. Ada sisi kesamaan (secara bahasa) antara pesantren yang ada dalam sejarah Hindu dengan pesantren yang lahir belakangan. Antara keduanya memiliki kesamaan prinsip pengajaran ilmu agama yang dilakukan dalam bentuk asrama.

Secara terminologi, KH. Imam Zarkasih mengartikan pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam dengan sistem asrama atau pondok, di mana kyai sebagai figur sentral, masjid sebagai pusat kegiatan yang menjiwainya, dan pengajaran agama Islam di bawah bimbingan kyai yang diikuti santri sebagai kegiatan utamanya. Pesantren sekarang ini merupakan lembaga pendidikan Islam yang memiliki ciri khas tersendiri. Lembaga pesantren ini sebagai lembaga Islam tertua dalam sejarah Indonesia yang memiliki peran besar dalam proses keberlanjutan pendidikan nasional. KH. Abdurrahman Wahid, mendefinisikan pesantren secara teknis, pesantren adalah tempat di mana santri tinggal.

Definisi di atas menunjukkan betapa pentingnya pesantren sebagai sebuah totalitas lingkungan pendidikan dalam makna dan nuansanya secara menyeluruh. Pesantren bisa juga dikatakan sebagai laboratorium kehidupan, tempat para santri belajar hidup dan bermasyarakat dalam berbagai segi dan aspeknya. Pesantren mengajarkan kepada para santrinya untuk hidup mandiri dan siap menghadapi segala tantangan hidup bila telah terjun kemasyarakat. Dalam

jiwa santri tertanam jiwa yang ikhlas dan menyerahkan segala persoalan kehidupan kepada yang memberi hidup yaitu Allah, SWT. Tentunya dengan tetap ber-ikhtiar dan bersuha dengan segala kemampuan yang ada dengan falsahnya “Ber-ikhtiar sekuat kemampuan, Bekerja Keras antas Tawakkal secara total”

2. Pengertian Kyai

Posisi paling sentral dan esensial dari suatu pondok pesantren dipegang Kyai. Oleh karena itu Kyai memiliki kewenangan dan tanggung jawab penuh atas pertumbuhan dan perkembangan pondok pesantrennya. Mengingat peranannya yang begitu besar ini maka dapat dikatakan bahwa maju atau mundurnya pondok pesantren tergantung pada kepribadian kyainya. Peranan ustadz/Kyai terhadap santrinya sering berupa peranan seorang ayah. Selain sebagai guru, kyai juga bertindak sebagai pemimpin rohaniyah keagamaan serta bertanggung jawab atas perkembangan kepribadianmaupun kesejatan jasmaniah santri-santrinya. Dalam kondisinya lebih maju kedudukan seorang Kyai dalam pondok pesantren sebagai tokoh primer. Kyai sebagai pemimpin, pemilik dan guru yang utama, kerja sangat berpengaruh di pesantren tapi juga berpengaruh terhadap lingkungan masyarakatnya bahkan terdengar keseluruhan penjuru nusantara.

3. Pengertian Santri

Istilah santri terdapat di pesantren sebagai pengejawentahan adanya haus akan ilmu pengetahuan yang dimiliki oleh seseorang yang memimpin sebuah pesantren. Pesantren yang lebih besar, akibat struktur santri yang antar regional, memiliki suatu arti nasional. Sedangkan pesantren yang lebih kecil biasanya pengaruhnya bersifat regional karena santri-santrinya datang dari lingkungan yang lebih dekat. Dengan memasuki suatu pesantren, seorang santri muda menghadapi suatu tatanan sosial yang pengaturannya lebih longgar, tergantung kepada kemauan masing-masing untuk turut serta dalam kehidupan keagamaan dan pelajaran-pelajaran di pesantren secara intensif. Sedangkan berdasarkan tempat kediaman mereka, santri dibedakan menjadi dua kelompok yaitu : (1) Santri mukim, yaitu santri atau anak didik yang berasal dari daerah luar lingkungan pondok pesantren disediakan tempat oleh Kyai untuk menetap di pesantren. (2) Santri kalong, yaitu murid-murid yang berasal dari desa-desa di sekitar pesantren dan biasanya tidak menetap di dalam kompleks pesantren.

Pada awal perkembangan pondok pesantren, tipe ideal dari kegiatan menurut ilmu tercermin dalam “santri kelana” yang berpindah-pindah dari satu pesantren kepesantren lainnya

guna memperdalam ilmu keagamaan pada kyai-kyai terkemuka. Dengan masuknya sistem madrasah kedalam pondok pesantren dan ketergantungan santri pada ijazah formal, nampaknya belakangan ini tradisi santri semakin memudar

METODE PENELITIAN

1. Metode Penelitian

Untuk meneliti terkait dengan kontribusi Pondok Pesantren Pada Dunia Pendidikan digunakan metode penelitian sebagai berikut;

2. Bentuk penelitian

Bentuk penelitian yang digunakan adalah jenis penelitian deskriptif, yaitu penelitian yang dihubungkan dengan kondisimasa kini (Winarno: 1981)

3. Pengumpulan data

Untuk mendapatkan data-data yang menjadi obyek penelitian, digunakan teknik pengumpulan data dengan penelitianm kepustakaan (library reaseach).

4. Pengolahan data

Dalam mengolah data digunakan teknik pengeolahan data kualitatif, didasarkan kepada jalan pikiran deduktif logic (Sutrisno Hadi: 1986)

5. Langkah-langkah Penelitian

Mengumpulkan refrensi (buku/bahan kepustakaan) yang ada kaitannya dengan obyek penelitian dalam jurnal ini, kemudian di analisa dengan menggunakan teknik tersebut di atas

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Kelembagaan Pesantren

Pesantren Salaf atau Pondok Pesantren Salafiyah adalah sebutan bagi pondok pesantren yang mengkaji “kitab-kitab kuning“. Pesantren salaf identik dengan pesantren tradisional (klasik) yang berbeda dengan pesantren modern dalam hal metode pengajaran dan infrastrukturnya. Di pesantren salaf, hubungan antara Kiyai dengan Santri cukup dekat secara emosional. Kiyai terjun langsung dalam menangani para santrinya. Kiyai juga yang memiliki otoritas untuk menyusun kurikulum pembelajaran semuanya dilakukan tanpa jadwal dan perencanaan pembelajaran secara tertulis.

Dengan kecerdasan intelektual Kiyai maka tahapan pembelajaran sangat terukur dengan kemampuan para santrinya yang dibuktikan dengan telah mampunya para santri untuk menghafal bidang studi (kitab yang diajarkan) oleh Kiyai. Secara tradisional pembelajaran di Pesantren Salafi untuk pemula diawali dengan kitab alat (Nahu dan Sorof) Kitabnya Amil, Jurumiah dan Sorof/Tashrif dari kata perkata dan dari kalimat perkalimat para santri wajib untuk menghafalkannya dengan target waktu tidak ditentukan (Sampai Hafal) bisa satu tahun bahkan lebih. Metode belajar mengajar di pesantren salaf terbagi menjadi dua yaitu metode sorogan bandungnan (sunda Banten) dan metode klasikal.

Metode sorogan adalah sistem belajar mengajar di mana santri membaca kitab di depan ustadz atau Kiyai. Sedangkan sistem bandungan adalah kyai membaca kitab yang dikaji sedang santri menyimak, mendengarkan dan memberi makna pada kitab tersebut. Keberadaan pesantren indentik dengan kebutuhan masyarakat akan praktek ajaran Islam, maka berdirinya lembaga pesantren di Indonesia tidk bisa dipisahkan dengan kebutuhan masyarakat atas pengamalan ajaran Agama Islam. Oleh sebab itulah, maka target yang harus terpenuhi oleh lulusan pondok pesantren Salafy adalah memahami ajaran agama Islam secara utuh dan menyeluruh.

Santri lulusan pondok pesantren salafi yang dianggap telah memahami ajaran agama Islam melalui kajian kitab kuning secara menyeluruh bisa ditempuh belasan tahun, bukti lulusannya bukan dengan diterimanya izasah akan tetapi cukup dilepas dengan doa Kiyai. Para santri yang telah dilepas dengan doa Kiyai tidak segampang apa yang dibayangkan, sebab Kiyai yang melepas santrinya kemudian didoakan untuk meneruskan ke Pesantren lain biasanya ke tempat Kiyai itu berguru/mesantren atau melepas dengan doa pada santri untuk membuka pesantren di daerah asal santri yang bersangkutan setelah melalui istikhoroh dan berbagai pertimbangan spiritual dari sang Kiyai. Maka santri yang dilepas itu disamping memiliki kemampuan keagamaan yang tinggi juga memiliki akhlak yang sangat tinggi. Dari pertimbangan itulah maka pesantren Salafy memiliki norma dan kultur yang berbeda dengan lembaga pendidikan lainnya, termasuk dengan pesantren modern, di antara ciri khas itu ialah:

1. Ciri khas kelembagaan

Kelembagaan pesantren salafi dibangun secara tradisionl, bahan bangunan terbuat darikayu atau bambu (tidak memakai bahan yang modern) dengan ciri khas tempat tidurdari bambu (palupuh/sunda) sebagai ornamennya adalah jendela kecil setiap kamar,

desain bangunannya dibuat panggung. Sedangkan biaya pembangunan dikeluarkan dari keuangan Kiyai dan bantuan masyarakat yang tidak mengikat, pengerjaan bangunan dilaksanakan dengan gotong royong tenaga santri dan masyarakat. Atapnya terbuat dari daun kiray/sunda, atau daun alang-alang liar, kalau malam tanpa harus ada penerangan listrik karena yang digunakan adalah lampu tradisional (1980). Kemungkinan di era perkembangan zaman sekarang sudah ada yang memakai penerangan listrik.

2. Biaya dan Operasional

Pembiayaan di pondok pesantren salafi tidak ditentukan (tidak dipungut biaya) calonsantri yang akan belajar di pondok pesantren salafi cukup dianter oleh orang tuanyadiseraikan kepada Kiyai tanpa harus mengikuti tes atau seleksi masuk dan setelah diterima. Kiyai tidak menentukan berapa harus bayar tiap bulannya, kecuali ada pembiayaan yang harus ditanggung bersama seperti penerangan listrik dan air, itupun tidak semua santri bayar dan Kiyai tidak menagihnya. Kiyai salafi selalu ber-prinsip siapapun orang yang mau belajar agama berarti dia telah mendapatkan hidayah dari Allah, maka tidak sepatasnya kalau orang mau belajar ditolak sekalipun tidak dilengkapi dengan biaya yang cukup. Oleh karenanya, sampai saat ini-pun masih ditemukan kalangan santri salafi yang menggunakan waktu luangnya untuk minta sodakoh jariyah keliling kampung, sekedar untuk menyambung hidup selama belajar di pesantren. Santri yang melakukan hal ini, tidak merasa hina dan gengsi karena dengan tekad bahwa santri selalu dilindungi oleh Allah, SWT, selama perbuatan itu tidak dilarang oleh aturan agama maka santri tidak akan merasa hina. Prilaku apapun yang dilakukan selama di pesantren mereka (Santri) selalu berpandangan bahwa itu adalah bagian dari pembelajaran yang akan membahwa kebanggaan dan kesuksesan masa depan dihadapan Allah.

3. Kultur Santri Salaf

Santri sangat hormat pada Kiyai, bukti bahwa santri sangat menghormati Kiyai, santri tidak berani bertanya saat pembelajaran (Bandungan atau Sorogan) berlangsung, santri tidak berani bercanda dihadapan Kiyai dan kalau berjalan bersama Kiyai posisi santri selalu berada di belakang Kiyai. Santri merasa senang bila diajak untuk mengantar dan mendampingi Kiyai, santri juga merasa terbebas seolah mendapatkan keberkahan kalau bisa mencium tangan Kiyai setelah sholat berjamaah. Santri yunior sangat menghormati kepada santri senior, begitu pula sebaliknya santri senior sangat meyangi santri Yunior

tidak pernah terjadi adanya perilaku kekerasan yang dilakukan seniornya sebagaimana terjadi di Lembaga pendidikan selain pesantren salafi, kebersamaan terpadu dengan penuh kekeluargaan, tidak ada sekat atau pembatas status sosial, sebagai santri, mereka hanya memikirkan bagaimana caranya menjadi santri yang baik dan memiliki ilmu pengetahuan agama yang baik dan keahlian dalam membaca kitab kuning. Karenanya, santri senior selalu mengajari dan menuntun santri junior untuk membaca kitab melalui pembelajaran sorogan, mereka tidak pernah berdebat dalam soal paham keagamaan sebab kitab yang mereka pelajari adalah kitab yang sama. Dan, santri sudah terbiasa tidak mendebat apa yang tertulis dalam kitab kuning. Karena pengaruh doktrin dan keteladanan Kiyai, santri hanya manut terhadap apa yang termaktub dalam kitab yang mereka jadikan balagan (sumber rujukan). Santri mayoritas ber-afiliasi dengan kultur Nahdlatul Ulama (NU) dengan kekhasan fikih bermazhab Syafi'i, dan akidah tauhid bermazhab Maturidiyah atau Asy'ariyah, dengan tasauf Al-Ghazali. Amaliyah khas seperti shalat tarawih 20 rakaat plus 3 rakaat witr pada bulan Ramadhan, membaca qunut pada shalat subuh, membaca tahlil (yasinan) pada tiap malam jumat, peringatan maulid Nabi dengan kekhasan melantunkan marhaba dan pembacaan kitab berjanji, peringatan Isra mikraj, peringatan muharaman peringatan nuzulul quran, dan sebagainya.

4. Isu Paham Radikalisme di Pondok Pesantren

Sebagai orang yang pernah mengalami menjalani kehidupan di Pesantren Salafi sangat tidak percaya dan tidak masuk akal kalau paham radikalisme itu berasal dari pondok pesantren. Sebab, Radikalisme kalau dilihat dari pengertiannya adalah pemikiran atau sikap keagamaan yang ditandai dengan empat hal yaitu;

- a. Sikap tidak toleran, tidak mau menghargai pendapat dan keyakinan orang lain
- b. Sikap fanatik, yaitu selalu merasa benar sendiri, dan menganggap orang lain salah
- c. Sikap eksklusif membedakan diri dari kebiasaan ummat Islam kebanyakan
- d. Sikap revolusioner, yaitu cenderung untuk menggunakan kekerasan untuk mencapai
- e. tujuan

Umumnya radikalisme muncul dari pemahaman agama yang tertutup dan tekstual. Kaumradikalisme merasa sebagai kelompok yang paling memahami ajaran Tuhan. Karenanya, mereka suka mengkafirkan orang lain (Takfir) atau menganggap orang lain sesat. Dilihat dari sejarahnya, radikalisme terdiri dari dua wujud (1) radikalisme dalam

pikiran yang sering disebut sebagai fundamentalisme (2) radikalisme dalam tindakandisebut terorisme Sikap fanatik, intoleran dan eksklusif pertama kali ditampakkan oleh kaum Khawarij sejak abad pertama hijriyah. Kaum Khawrij pada mulanya pengikut Khalifah Ali bin Abi Thalib (atau sering disebut kelompok Syi'ah). Sejarah tentang Khawarij berawal dari perang syiffin yaitu perang antara pasukan Khalifa Ali melawan pasukan Muawiyah. Perang ini terjadi tahun 37 H/648 M. Pada saat itu kelompok Khalifah Ali hampir memenangkan peperangan. Muawiyah menawarkan perundingan (tahkim) sebagai penyelesaian permusuhan. 'Ali menerima tawaran dari Muawiyah. Kesediaan 'Ali untuk berunding menyebabkan 4000 pasukan pengikut 'Ali memisahkan diri dan membentuk kelompok baru yang dikenal dengan kelompok Khawarij (berasal dari Bahasa Arab Kharaja yang berarti keluar/membelot). Mereka menolak perundingan sebab menurut prinsip Khawarij bahwa permusuhan harus diselesaikan dengan kehendak Tuhan, bukan dengan perundingan. Karena 'Ali dianggap melawan kehendak Tuhan oleh Kaum Khawarij maka 'Ali dan Muawiyah dianggap Takfir.

Mereka juga mengkafirkan kaum muslimin yang moderat dan mereka menuduhnya sebagai kaum muslimin pengecut. Bagi Khawarij, orang kafir meski dia seorang muslim dan halal darahnya, boleh dibunuh. Kaum Khawarij kemudian melakukan terror dan kekerasan terhadap kaum muslimin yang tidak sependapat dengan mereka. Mereka memasukkan jihad sebagai rukun Iman. 'Ali bin Abi Thalib dibunuh oleh seorang Khawarij bernama Ibnu Muljam saat dibunuh 'Ali sedang melaksanakan sholat subuh. Pemikiran dan sikap keagamaan model Khawarij kemudian diteruskan oleh paham Wahabi di Arab Saudi pada abad ke 12 H/18 M yang dipimpin oleh Muhammad bin Abdul Wahab. Gerakan ini bermaksud memurnikan ajaran Islam. Karena itu, Kaum Wahabi suka menuduh kaum muslimin yang tidak sependapat dengan mereka sebagai kaum muslimin yang sesat, Islam tidak asli atau Islam yang menyimpang. Sampai sekarang radikalisme Islam terus berkembang, radikalisme memang tidak bisa dihilangkan, karena dia berasal dari pemahaman teologi dan Syariat Islam yang kaku, radikalisme saat ini semakin keras karena dipicu oleh kekuatan barat yang semakin menguasai dunia Islam.

Islam sama sekali tidak membolehkan bahkan mengutuk tindakan radikalisme sebab Islam agama kasih sayang (Rahmatan Lil 'Alamiin). Islam berasal dari kata salama yang berarti selamat, aman, damai. Islam tidak memperkenankan kekerasan sebagai metode

menyelesaikan masalah. Islam mengajarkan agar kita mengajak kebaikan dengan bijak (hikmah), nasihat yang baik (mau'zah hasanah) dan berdialog dengan santun (wa-jadilhum billati hiya ahsan) Allah berfirman dalam surah An-Nahl :125 ;

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجِدِلْهُمْ بِاتِّبَاعِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

... Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk. (Q.S. An-Nahl: 125)

Islam mewajibkan kaum kaya untuk membantu kaum fakir miskin dengan melalui zakat, infaq dan sadaqah. Islam menganjurkan kita untuk mendamaikan dua pihak yang bertikai, hormat pada kedua orang tua dan minta izin sebelum masuk rumah. Itulah beberapa contoh betapa Islam menganjurkan hidup yang santun dan damai. Radikalisme dan terorisme, hanya perilaku yang akan membuat Islam jauh dari watak aslinya sebagai agama rahmat, yang mengakibatkan kehilangan tujuan hakikinya. Syariat Islam diturunkan ke dunia untuk menjaga lima fondasi kehidupan jiwa (maqasid asy-syari'ah) yaitu;

- a. untuk melindungi keselamatan fisik atau jiwa manusia dari tindakan kekerasan di luar ketentuan hukum (hifz an-nafs),
- b. melindungi keyakinan atas suatu agama (hifz ad-din),
- c. menjaga kelangsungan hidup dengan melindungi keturunan atau keluarga (hifz an-nasl)
- d. melindungi hak pribadi atau harta benda (hifz al-mal) dan
- e. melindungi kebebasan berfikir (hifz al-'aql). Dengan demikian, syariat Islam pada dasarnya melindungi dan menghargai manusia sebagai individu yang bermartabat. Semua tindakan yang melawan kebebasan dan martabat manusia, bertentangan dengan syariat. Untuk mewujudkan itu semua syariat Islam selain berfungsi melindungi seluruh dimensi kemanusiaan, juga diturunkan untuk memudahkan manusia dalam menjalankan hidupnya, bukan membuat hidup menjadi sulit.

5. Kerinduan masyarakat terhadap keberadaan santri

Dengan perkembangan pendidikan yang serba modern berimbas kepada penyesuaian sistem pembelajaran di psantren salafi, hal ini berakibat kepada perubahan karakter santri yang beragam, dari metode pembelajaran sorogan dan bandungan kepada pembelajaran modern akan merangsang santri banyak bertanya sehingga tidak disadari debat kusir-pun mungkin saja terjadi antara guru/ustad/kiyai, hal ini akan membentuk karakter santri menjadi kurang sopan terhadap Kiyai.

Pengaruh pakaian dari sarungan kecelana panjang menyebabkan akan perubahan penampilan dan gaya bicara. Santri salafi yang sarat dengan pemahaman ilmu agama yang dalam akan sulit tersentuh dengan perubahan yang menyebabkan kepribadiannya terseok-seok terbawa arus. Untuk itu, dari niat, metode etika yang dibangun oleh Kiayi dan santri Salafi sebagaimana pemikiran diatas, kalau saja bisa dipertahankan maka akan muncullah santri-santri yang tidak terkenal di bumi akan tetapi menjadi selebriti di langit. Santri salafi tidak boleh terbawa oleh arus keterkenalan dikalangan manusia disanjung oleh manusia akan tetapi tidak terasa sanjungan itu akan membawa kepada kesombongan, inilah yang dimaksud menjadi selebriti di bumi tapi sepi di langit. Pada akhirnya keberkahan ilmu tidak dapat dirasakan.

Maka santri salafi yang mampu mempertahankan existensinya akan tetap menjadi berlian/emas walau berada dalam lumpur. Agak aneh jika alumni pondok pesantren salafi yang diidentikkan dengan pelaku pergerakan kekerasan, nyaris tidak ada alumni pondok pesantren salafi yang bergerak dengan dakwah yang ber-nuansa keras, karena pada umumnya santri-santri salafi ditempa dengan kelembutan dan akhlak yang baik, tidak mungkin jika santri salafi melakukan hal-hal yang bernuansa keras apalagi dalam kategori radikal. Sepanjang pengetahuan penulis didikan di pesantren salafi selalu ada kitab rujukannya, dan rujukan kitab salafi seputar fikih tauhid dan akhlak tasauf. Bahkan di pesantren salafi semakin dalam ilmu yang dipelajari semakin dalam kezuhudannya (kehati-hatiannya) sangat tinggi, baik dalam bicara maupun dalam perbuatan.

Sampai saat ini mmasih ada santri salafi ada yang tidak berani berkhotbah selain dengan bahasa Arab dengan teks tertentu dan terbatas seputar terpenuhinyaa rukun khutbah hal ini mereka lakukan bukan karena mereka tidak mampu akan tetapi khawatir menyalahi ketentuan syariat, sebab penyampaian tausiah di mimbar khutbah sangat ketat aturan

syariatnya. Lain halnya dengan taushiah melalui pengajian atau ceramah biasa. Prilaku yang diperankan oleh alumni-almuni pesantren salafi sejalan dengan kemajuan pendidikan pesantren dan berubahnya sistem pendidikan pengajaran di pesantren akan berpengaruh kepada prilaku alumni. Islam sama sekali tidak membatasi akan pergerakan pesantren dan langkah-langkah para santrinya dalam menghadapi perkembangan zaman yang semakin pesat.

Akan tetapi, setidaknya akan memberikan warna terhadap pribadi santri yang bersangkutan. Dengan perkembangan system dan kurikulum pendidikan di pesantren akan berdampak kepada semakin berkurangnya para lulusan pesantren yang berwawasan dan prilaku salafi. Hal ini tidak menutup kemungkinan bahwa akan terjadinya kelangkaan santri yang murni salafi. Sebab para penggagas pendirian pesantren salafi dari sejak awal diniatkan menanamkan nilai-nilai agama yang menjadi ciri khas pesantren salafi, maka dengan demikian tertanamah dalam jiwa santri hanyalah untuk mempelajari agama tidak untuk belajar yang lainnya, seperti pesantren modren yang dimodifikasi dengan pendidikan olah raga dan pendidikan keterampilan lainnya seperti pertanian dan sejenisnya. Dan, diharapkan alumni pesantren bukan hanya sekedar paham tentang ajaran agama tapi mereka juga paham keterampilan sebagai modal dasar kehidupan selanjutnya. Bagi santri salafi, hanya hanya berkonsentrasi kepada mempelajari agama dengan baik dan membaca kitab kuning dengan professional, urusan setelah keluar dari pesantren mutlak diserahkan kepada Allah, SWT. Prinsip yang tertanam dalam jiwa santri salafi sejalan dengan perkembangan zaman semakin langka, dengan kelangkaannya inilah maka santri salafi akan menjadi barang langka yang bernilai tinggi .

B. Peranan Kiayi dan Pesantren

Pesantren sebagai Lembaga pendidikan Islam, juga berperan sebagai Lembaga sosial kemasyarakatan. Kiayi atau Pengasuh Pondok atau Pimpinan Lembaga Pesantren dijadikan sebagai sentral figur karismatik yang berpesan sebagai pengajar di Pondok Pesantren sekaligus sebagai orang yang dihormati dan dimulyakan. Sosok pimpinan pondok pesantren selalu komitmen dan konsisten dengan ilmu pengetahuan agama. Bahkan seorang Kiayi tidak akan mengucapkan sesuatu yang tidak ia kerjakan, disinilah keteladanan seorang pimpinan pondok pesantren mengkrystal pada diri para santrinya, konsekwensi akhlak yang dibangun di

kalangan Pondok Pesantren, santri tidak berani mengajukan pertanyaan saat proses belajar mengajar dilakukan sebab kalau santri bertanya dianggapnya suul adab (kurang sopan).

Karena pengaruh pimpinan Pondok Pesantren di tengah-tengah masyarakat maka Lembaga Pesantren tidak lagi bersifat lokal akan tetapi meluas merambah lintas pulau di Nusantara. Karena pengaruhnya yang melekat pada diri Pimpinan Pondok Pesantren sehingga wibawa para Kiayi melebihi pimpinan formal atau yang disebut pemerintah. Pimpinan Pondok Pesantren dapat disebut sebagai “pimpinan non formal” dalam struktur kenegaraan. Sebagaimana diungkapkan oleh Yunus Gozali (1991) pada zaman dahulu Kiayi merupakan tumpuan dan tempat bertanya bagi masyarakat, semua permasalahan yang dihadapi oleh anggota masyarakat baik permasalahan pribadi maupun masalah kemastrakatan, menyangkut masalah dunia maupun akherat ditanyakan kepada Kiayi sebagai orang yang dimulyakan dan dihormati.

Kiayi piawai dan mampu memberikan jawaban terhadap persoalan yang dihadapi oleh masyarakat, misalnya dalam hal pemberian nama bagi anak yang lahir, kemudian sampai dewasa hendak menikahkan anak selalu Kiayi menjadi tumpuan pertanyaan, agar apa yang dilakukan mendapat keberkahan dari Allah, SWT. Bahkan masyarakat hendak menanam padi di sawah maupun di ladangan begitu-pula ketika hendak memanen selalu bertanya kepada Kiayi. Begitulah urgensi Kiayi atau pimpinan Pondok Pesantren di tengah-tengah masyarakat.

Akan tetapi sejalan dengan perkembangan zaman banyak bermunculan para Sarjana dengan berbagai disiplin ilmunya, seperti yang membidangi Pertanian, Kesehatan, Sosial Kemasyarakatan, Persoalan Hukum, Persoalan Ekonomi, Pertanahan dan berbagai disiplin ilmu nampaknya akan menggerus dan menyisihkan karismatik Kiayi sebagai tumpuan pertanyaan masyarakat. Namun kenyataannya, Existensi Kiayi di tengah-tengah masyarakat masih tetap dibutuhkan di samping sebagai tempat bertanya masyarakat ketika dihadapkan dengan persoalan rumit. Juga tidak dapat dikesampingkan peran Kiayi di tengah-tengah masyarakat sekaligus sebagai pengayom dan pembimbing masyarakat. Sebab pada akhirnya, sehebatkan apapun status sosial seseorang akan selalu dihadapkan kepada persoalan pertanggung-jawaban kepada Tuhannya.

Misalnya persoalan Keluarga Berencana. Sebagaimana dikemukakan oleh Yunus Gozali (1991) persoalan Keluarga Berencana dalam al-Quran dan Hadits yang merupakan sumber pokok hukum Islam, tidak terdapat nash yang jelas mengharamkan Keluarga Berencana atau

yang mewajibkannya. Karenanya, masalah Keluarga Berencana masalah Ijtihadiyah yang memerlukan pemikiran dan penelitian para ‘Ulama dan para Sarjana Hukum Islam untuk menentukan hukmnya berdasarkan prinsip-prinsip yang ada dalam Al-Quran dan Al-Hadist.

Di antara Al-Quran yang berkenaan dengan Keluarga Berencana sebagaimana firman-Nya;

وَلِيَخْشَ الَّذِينَ لَوْ تَرَكَوْا مِنْ خَلْفِهِمْ ذُرِّيَّةً ضِعْفًا خَافُوا عَلَيْهِمْ فَلْيَتَّقُوا اللَّهَ وَلْيَقُولُوا
قَوْلًا سَدِيدًا

.... Dan hendaklah takut kepada Allah orang-orang yang seandainya meninggalkan dibelakang mereka anak-anak yang lemah, yang mereka khawatir terhadap (kesejahteraan) mereka. Oleh sebab itu hendaklah mereka bertakwa kepada Allah dan hendaklah mereka mengucapkan perkataan yang benar (Q.S. An Nisa (4) : 9)

Ayat tersebut mengandung makna bahwa Allah, SWT menghendaki jangan sampai pemeluk Islam meninggalkan keturunan-keturunan yang lemah, baik Kesehatan, Pendidikan maupun Ekonominya. Dan, salah satu usaha menghindari keturunan yang lemah ialah dengan melaksanakan program Keluarga Berencana. Mengikuti program Keluarga Berencana adalah bentuk ikhtiar yang diperintahkan dalam Islam untuk mencapai keluarga yang Sakinah Mawaddah dan Rahmah. Akan tetapi masyarakat dihadapkan dengan persoalan status hukum dalam Islam, persoalan status hukum tentunya tidak bisa dijawab oleh para Sarjana yang tidak membidangi hukum Islam. Disinilah peran Kiyai untuk memberikan jawaban. Dengan demikian, peran Kiyai akan tetap dibutuhkan oleh masyarakat selama masyarakat dimaksud mengimani Allah, SWT. Zainul Arifin (2021) mengungkapkan bahwa Kiyai adalah sebagai berikut; 1) Orang yang memiliki lembaga pondok pesantren, dan menguasai pengetahuan agama serta konsisten dalam menjalankan ajaran-ajaran agama; 2) Kiyai yang ditujukan kepada mereka yang mengerti ilmu agama, tanpa memiliki lembaga pondok pesantren atau tidak menetap dan mengajar di Pondok pesantren. 3). Kiyai adalah orang yang mengajarkan pengetahuan agama dengan cara berceramah, menyampaikan fatwa agama kepada masyarakat luas.

Secara manusiawi kalau ada anggapan bahwa pendidikan itu bertujuan untuk mengantar manusia siap dalam menghadapi kehidupan yang semakin ketat persaingannya, maka memaksa manusia untuk memilih pendidikan yang siap bersaing dengan pangsa pasar global,

sehingga menyebabkan pendidikan pesantren tidak lagi dilirik karena dianggap bahwa pendidikan pesantren akan kalah bersaing dengan kebutuhan dunia kerja. Namun demikian, bahwa Lembaga pendidikan Pondok Pesantren memiliki keyakinan yang militant bahwa segala persoalan kehidupan akan di jamin oleh Allah, SWT sepanjang taat kepada-Nya, hal ini dikemukakan oleh KH. Abdullah Gymnastiar (2019) bahwa solusinya menjalani kehidupan sebagai berikut;

- Pertama, siap menghadapi yang cocok dan siap menghadapi yang tidak cocok, karena hidup ini tidak selamanya cocok dengan keinginan. Yang tidak cocok belum tentu jelek untuk kita, dan yang cocok belum tentu baik untuk kita. Tugas kita adalah tidak mengatur Allah, tapi mengatur diri supaya meluruskan niat, menyempurnakan ikhtiar, dan tawakal.
- Kedua, jika sudah terjadi, maka harus rida. Orang menderita bukan karena takdir, tetapi orang menderita karena tidak mau menerima takdir. Dengan iman, kita bisa menerima ketentuan Allah. Jadi, kalau kita menderita, pasti karena kita tidak rela dengan ketentuan Allah.
- Ketiga, jangan mempersulit diri. Jadi, ketika sudah ada takdir, maka terima saja sambil ikhtiar ke takdir lain. Tubuh ini milik Allah. Jika dibuat sakit oleh Allah, maka kita berikhtiar dengan berobat. Sembuh atau tidak, itu urusan Allah tetapi sempurnanya ikhtiar di jalan Allah, itu adalah amal saleh kita. Kita menderita lebih banyak karena pikiran sendiri. Karenanya, jangan suka mendramatisir masalah, jangan dipersulit, jangan dipertegang, dan nikmati setiap episode itu karena setiap kesulitan pasti ada kemudahan. Dalam kesulitan itu, Allah sudah menyiapkan kemudahan.
- Keempat, kita bersyukur karena kita bisa berlatih. Kalau tidak ada yang menghina, kita tidak akan pernah terlatih untuk memaafkan orang. Jauh lebih penting orang tidak berterima kasih kepada kita daripada yang berterima kasih. Karena untuk meningkatkan kualitas ikhlas, kita harus bertemu dengan orang yang tidak berterima kasih. Kita harus terus dilatih tersakiti supaya semakin kuat. Membalas kebaikan kepada orang yang berbuat baik, itu wajar. Tetapi, memberikan kebaikan kepada orang yang tidak berbuat baik, maka meningkat derajatnya. Kiat menghadapi persoalan hidup yang keempat, yakni hadapi kepahitan dengan air mata tobat. Jangan takut dengan masalah, tapi takutlah jika Allah tidak mengampuni dosa kita. Jangan menangisi masalah, tapi menangislah karena dosa kita yang mengundang masalah.

Hal-hal yang dikemukakan di atas cara menjalani kehidupan itu diserahkan kepada Allah, Swt, sebab Allah yang memberi kehidupan akan tetapi diharapkan manusia yang menyerahkan kehidupan kepada Swt harus secara total mengikuti dan menjalankan perintah-Nya dan secara total pula menghindari perbuatan yang dilarang-Nya. Sejalan dengan pendapat di atas maka Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2019 tentang Pesantren bahwa pendidikan pesantren harus ber-asaskan (a) Ketuhanan Yang Maha Esa (b) Kebangsaan, (c) Kemandirian (d) Keberdayaan, (e) Kemashlatan, (f) Multikultural, (g) Profesionalitas, (h) Akuntabilitas berkelanjutan, (j) Kepastian hukum. Dengan demikian, bahwa pendidikan pondok pesantren merupakan bagian tak terpisahkan dengan pendidikan lainnya, memiliki hak sama dengan pendidikan pada umumnya akan tetapi hak sama dimaksud secara proporsional.

KESIMPULAN

Dari uraian pembahasan tersebut di atas, dapat disimpulkan bahwa Lembaga Pendidikan Pesantren tidak akan musnah sejalan dengan adanya kehidupan manusia. Artinya, selama manusia masih ada dan beriman kepada Allah, SWT maka Lembaga pendidikan pondok pesantren akan tetap dibutuhkan oleh masyarakat.

Para Kiayi, Ustad sebagai pengola dan pengajar di Lembaga Pendidikan Pondok Pesantren diposisikan sebagai manusia teladan yang tetap akan dihormati oleh anggota masyarakat dan sebagai sumber yang mampu memberikan solusi atas persoalan yang dihadapi oleh masyarakat. Sebab, dalam kehidupan manusia dari sejak lahir sampai kematiannya tidak akan terlepas dari kebutuhan pendidikan agama. Dengan animo masyarakat yang begitu tinggi terhadap kebutuhan pendidikan agama, maka peran Kiayi tetap dibutuhkan sebagai pemberi solusi atas persoalan yang dihadapi oleh masyarakat.

Generasi muda saat ini tengah dihadapkan dengan persoalan yang amat serius sehingga banyaknya bermunculan kasus-kasus kenakalan remaja, kecanduan narkoba, prostitusi, pelecehan seksual yang dilakukan anak muda. Maka, jawabannya masukkan generasi muda ke Lembaga pendidikan pondok pesantren, maka dengan bekal pendidikan agama akan memberikan kontribusi terhadap problematika sosial yang dilakukan oleh anak-anak remaja. Dengan berbekal pendidikan agama yang memadai diharapkan mampu membekali dirinya baik secara pribadi maupun kolektif untuk menjadi kehidupan sejalan dengan perintah Agama.

DAFTAR PUSTAKA

Ahmad Zayadi , Artikel Tentang Pendidikan Pesantren, 2019

Aliy As'ad, Terjemah Fathul Muin, Yogyakarta: Menara Kudus, 1980.

E. Mulyasa, Manajemen Pendidikan Karakter, Jakarta: Bumi Aksara, 2012.

Fattah Abdul, Abu Ghuddah, Muhammad Sang Guru, Temanggung: Armasta,

Kementerian Agama RI, Al Qur'an dan Terjemahnya, Solo: PT Tiga Serangkai Pustaka Mandiri, cet. ke-1,2013.

Kesuma, Dharma et al, Pendidikan Karakter Kajian Teori dan Praktek di Sekolah, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012.

Marno, dan Supriyatno Triyo, Manajemen dan Kepemimpinan Pendidikan Islam, Bandung: Refika Aditama, Cet. Ke-2,2013.

Permadi, Dadi dan Arifin, Daeng, Kepemimpinan Transformasional Kepala Sekolah dan Komite Sekolah, Bandung: PT Sarana Panca Karya, 2007

Ramayulis, Metodologi Pendidikan Agama Islam, Jakarta: Kalam Mulia, cet. ke-7,2012.
Salahudin, Anas dan Irwanto, Pendidikan Karakter Pendidikan Berbasis Agama dan Budaya Bangsa, Bandung: Pustaka Setia, 20

UU No, 18 Tahun 2019 Tentang Pesantren